

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA ACUAN (*BI RATE*), NILAI TUKAR
RUPIAH DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) TERHADAP *NON
PERFORMING FINANCING* PERBANKAN SYARIAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi



Disusun oleh:

Frida Dwi Rustika

NIM.12808141073

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA ACUAN (BI RATE), NILAI TUKAR
RUPIAH DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) TERHADAP *NON
PERFORMING FINANCING* PERBANKAN SYARIAH**

Oleh:

Frida Dwi Rustika

12808141073

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan

Tim

Penguji Skripsi Jurusan Manajemen,

Fakultas Ekonomi,

Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, Juli 2016

Pembimbing,



Muniya Alteza, M.Si
NIP.19810224 200312 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah” yang disusun oleh Frida Dwi Rustika, NIM.12808141073, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Musaroh, M.Si	Ketua Penguji		21-8-2016
Muniya Alteza, M.Si	Sekretaris Penguji		29-8-2016
Winarno, M.Si.	Penguji Utama		25-8-2016

Yogyakarta, Agustus 2016

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP.195503281983031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frida Dwi Rustika
NIM : 12808141073
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul : “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar Rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah”

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 3 Agustus 2016

Yang Menyatakan,



Frida Dwi Rustika
NIM. 12808141073

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS. Al Insyirah: 6-8)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar Ra'd: 11)

Man jadda wajada

(Barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil)

(Anonim)

Bahkan dalam keadaan yang amat negatif sekalipun, berpikir positif sangat membantu.

(Penulis)

PERSEMBAHAN DAN BINGKISAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan
teruntuk:

Ibu dan Bapak, Ibu Sri Subekti dan Bapak Slamet Rusdianto

Kakakku, Windy Listiyani

dan

Keluarga Parangtritis,

terimakasih untuk doa, nasihat, motivasi, pengertian dan cinta kasihnya selama
penulis menyusun skripsi ini.

Skripsi ini kubingkiskan teruntuk:

- Sahabat-sahabatku HIMAJO (Mbakta, Fina, Icha, Siti, Kiki, Aprillia, Prili, dan Ita)
- Teman-teman seperjuanganku Kelas A Program Studi Manajemen Angkatan 2012
- Almamaterku

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA ACUAN (BI RATE), NILAI TUKAR
RUPIAH DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) TERHADAP *NON
PERFORMING FINANCING* PERBANKAN SYARIAH**

Oleh:
Frida Dwi Rustika
12808141073

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah, (2) Pengaruh Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah, (3) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah, (4) Pengaruh GDP terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah. Periode penelitian ini adalah tahun 2011-2014.

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan sektor perbankan syariah yang termasuk dalam Bank Umum Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar -0,361 dan signifikansi 0,267. (2) *BI Rate* masuk dalam *excluded variables*. (3) Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar 0,126 dan signifikansi 0,040. (4) GDP tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar -0,046 dan signifikansi 0,826. (5) Hasil Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini memperoleh nilai (*Adjusted R²*) adalah 15,8%.

Kata kunci: Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar, GDP dan *Non Performing Financing*.

**THE EFFECT OF INFLATION, BI RATE, EXCHANGE RATE OF RUPIAH,
AND GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) TOWARD NON PERFORMING
FINANCING OF ISLAMIC BANK**

By
Frida Dwi Rustika
12808141073

ABSTRACT

This study aimed to determine: (1) the effect of Inflation toward Non Performing Financing of Islamic, (2) the effect of BI Rate toward Non Performing Financing of Islamic, (3) the effect of exchange rate of rupiah toward Non Performing Financing of Islamic, and (4) the effect of Gross Domestic Product (GDP) toward Non Performing Financing of Islamic bank over 2011-2014 periods.

The research design was causal associative. The population in this research was the financial companies that included in Islamic bank in the period time of 2011-2014. The sampling technique was purposive sampling method and there were obtained 11 companies as the samples. Data analysis conducted through multiple regression analysis.

The results showed that: (1) Inflation had no positive and significant effect toward Non Performing Financing, evidenced by the unstandardized beta coefficient value of -0,361 with significance of 0,267, so H_{a1} was rejected. (2) BI Rate was included in excluded variables. (3) Exchange Rate of Rupiah had positive and significant effect toward Non Performing Financing, evidenced by the unstandardized beta coefficient value of 0,126 with significance of 0.040, so H_{a3} was accepted. (4) Gross Domestic Product had no negative and significant effect toward Non Performing Financing, evidenced by the unstandardized beta coefficient value of -0,046 with significance of 0,826, so H_{a4} was rejected. Adjusted R^2 value of 0.158 means that the Non Performing Financing had influenced by the Inflation, Exchange Rate and Gross Domestic Product amounted to 15,8%, while the remaining 84,2% was influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Non Performing Financing, Inflation, BI Rate, Exchange Rate, GDP.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah dan *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap *Non Performing Financing Perbankan Syariah*”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan dan Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi, penulis melibatkan banyak pihak. Untuk berbagai bantuan yang amat berarti dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D, Ketua Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta serta selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan segala bentuk dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Muniya Alteza, M.Si, Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi, dan saran yang sangat membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Winarno, M.Si, Narasumber dan Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.
6. Musaroh, M.Si, Ketua Penguji yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen Program Studi Manajemen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
8. Segenap staf Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Kemenristekdikti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi melalui beasiswa Bidikmisi.
10. Keluarga KKN 1021 Grogol VII Parangtritis.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis.

Penyusun menyadari bahwa masih terdapat banyak ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan agar skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Yogyakarta, 3 Agustus 2016

Penulis,



Frida Dwi Rustika

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Bank.....	13
2. Bank Syariah	14
3. <i>Non Performing Financing</i> (Rasio Pembiayaan Bermasalah).....	18
4. Inflasi.....	19
5. <i>BI Rate</i> (Suku Bunga Acuan)	20
6. Nilai Tukar (Kurs)	21
7. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	22
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Berpikir	27
D. Paradigma Penelitian.....	33
E. Hipotesis Penelitian	33

BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Data Deskriptif.....	48
1. Deskripsi Data.....	48
2. Statistik Deskriptif	49
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan Hipotesis.....	61
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Keterbatasan Penelitian	70
C. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil.....	16
Tabel 2 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	17
Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4 Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas	54
Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	55
Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	56
Tabel 9 <i>Excluded Variables</i>	56
Tabel 10 Hasil Uji Statistik t	58
Tabel 11 Hasil Uji Statistik F	60
Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	61

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Grafik Perkembangan Pembiayaan.....	2
2. Grafik Perkembangan NPF.....	4
3. Grafik Tingkat BI <i>Rate</i> dan NPF Tahun 2011-2014.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Perusahaan	73
2. Daftar NPF Tahun 2011-2014	74
3. Data Inflasi.....	76
4. Data BI <i>Rate</i>	77
5. Data Nilai Tukar (Kurs).....	79
6. Data <i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	81
7. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	82
8. Hasil Uji Normalitas	83
9. Hasil Uji Autokorelasi	84
10. Hasil Uji Multikolinieritas	85
11. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	86
12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	87
13. <i>Excluded Variables</i>	88
14. Hasil Uji Statistik t.....	89
15. Hasil Uji Statistik F.....	90
16. Hasil Uji Koefisien Determinasi	91

BAB I

PENDAHULUAN

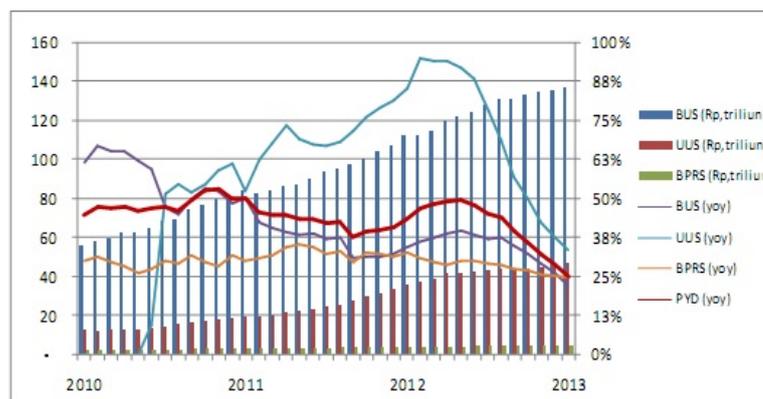
A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga perantara keuangan antara kreditur dan debitur yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dirasa semakin penting peranannya dalam dunia perekonomian yang modern ini (Prasetyo, 2009). Bank berperan penting sebagai lembaga *intermediaries* dalam perekonomian. Menurut UU No.10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 Tentang Perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Kegiatan bank yang memiliki fungsi strategis dalam menunjang kegiatan ekonomi masyarakat sehari-hari inilah yang kemudian menyebabkan keberadaan bank mutlak dibutuhkan, baik itu bank umum konvensional, bank umum syariah dan terlebih lagi Bank Sentral. Di Indonesia, terdapat dua jenis bank umum yaitu bank konvensional dan bank syariah. Berbeda halnya dengan bank konvensional yang penyaluran dananya lebih banyak pada sektor keuangan yang berorientasi pada bisnis, penyaluran dana perbankan syariah diwujudkan dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam sektor riil yakni sektor yang memberikan *output* hasil produksi. Dana yang disalurkan perbankan syariah memiliki dampak cukup besar bagi perkembangan sektor riil sebab produk pembiayaan syariah dengan prinsip

profit/loss sharing dan paradigma kemitraan dinilai sangat tepat bagi pengembangan usaha yang menghasilkan *output* produksi (Fauziyah, 2015).

Bank syariah merupakan bank dengan prinsip bagi hasil yang menjadi landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam penghimpunan maupun dalam penyaluran dana (Anshori, 2007). Sistem bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah berimplikasi pada pemerataan hasil dan risiko antara lembaga keuangan dengan debitur. Proses penilaian dan kekuatan proposal pengajuan pembiayaan sangat berperan penting dalam kelancaran usaha tersebut, karena jika tidak, alih-alih mendapatkan bagi hasil, bank dapat mengalami kerugian karena pokoknya tidak dapat dikembalikan (Ihsan, 2011).



Grafik 1. Perkembangan Pembiayaan

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2013 (OJK)

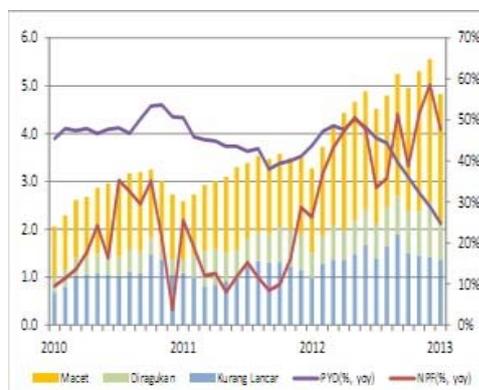
Grafik 1 menunjukkan perkembangan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah tahun 2010 hingga 2013. Berdasarkan pola kurva dalam grafik tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan pembiayaan yang dikeluarkan Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) bergerak fluktuatif. Adanya pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan sektor riil semakin meningkat di Indonesia.

Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan bank yang secara langsung berkaitan dengan sektor riil. Investasi yang dilakukan oleh berbagai pihak banyak mengandalkan pembiayaan dari perbankan syariah. Demi tercapainya visi dan misi usaha, pelaku ekonomi di sektor riil memanfaatkan pembiayaan yang ditawarkan bank syariah. Sementara itu, setiap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tersebut mengandung risiko. Dengan demikian, semakin tinggi pembiayaan yang diberikan maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah perlu melakukan langkah-langkah antisipasi sebelum risiko terjadi dan langkah penanggulangan risiko yang telah ditimbulkan oleh setiap pembiayaan yang diberikan sebagai bagian dari manajemen risiko.

Risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya (Adiwarman, 2010). *Counterparty* merupakan pihak mitra yang dalam hal ini merujuk pada para nasabah yang memanfaatkan pembiayaan dari perbankan syariah. Setiap pembiayaan yang diberikan perbankan syariah tersebut memiliki risiko pembiayaan. Dalam hal ini risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

NPF pada bank syariah seringkali dikaitkan dengan *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah pada bank konvensional. NPF dan NPL pada dasarnya sama, hanya saja dikarenakan sumber hukum bank syariah yaitu Al Quran dan Hadits (tidak mengenal bunga dan riba) sehingga istilah kredit pun ditiadakan. Dalam hukum perbankan syariah lebih dikenal istilah pembiayaan

(*financing*) yang berbasis pada keuntungan riil yang dikehendaki (*margin laba*) ataupun bagi hasil (*profit/loss sharing*).



Grafik 2. Perkembangan NPF

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2013 (OJK)

Grafik 2 menunjukkan adanya fluktuasi jumlah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* dari total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama tahun 2010 hingga 2013. Dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2013 dijelaskan bahwa dari segi pengelolaan risiko, risiko pembiayaan yang dihadapi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah diperkirakan relatif meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun masih dalam taraf yang terkendali.

Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan meningkatnya kualitas pembiayaan menjadi *non performing*, dimana pertumbuhan jumlah *Non Performing Financing* dalam setahun terakhir mencapai 47,7% (yoy), lebih tinggi dari tahun 2012 sebesar 26,3%. Pertumbuhan *Non Performing Financing* tersebut melebihi pertumbuhan pembiayaan, sehingga rasio NPF (*gross*) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah meningkat dari 2,2% pada tahun 2012 menjadi 2,6% pada tahun 2013.

Meskipun pangsa *Non Performing Financing* kurang dari 5% atau masih dalam batas yang terkendali, namun pertumbuhannya yang cukup signifikan perlu diperhatikan dan ditindak lanjut dalam rangka manajemen risiko perbankan yang lebih komprehensif. *Non Performing Financing* merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mensinyalir adanya krisis perbankan, oleh karenanya menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan hal yang penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank (Martiningsih, 2014).

Kondisi perekonomian dimungkinkan menjadi faktor determinan tingginya angka pembiayaan bermasalah. Faktor ini dapat ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas utama dunia yang diikuti kenaikan harga barang-barang lainnya, terlebih lagi ketika kenaikan harga tersebut terjadi secara terus-menerus dan meluas. Dalam kondisi perekonomian yang demikian, peran Bank Indonesia sebagai bank sentral sangatlah dibutuhkan. Bank Indonesia mengartikan Inflasi sebagai kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus.

Kenaikan harga-harga ini memberikan tekanan pada ekonomi masyarakat terutama bagi mereka yang menjadi debitur (*mudharib*) perbankan syariah. Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur turut menurun. Hasil penelitian yang dilakukan Martiningsih (2014), menunjukkan

bahwa inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah dan Chasanah (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan variabel inflasi terhadap *Non Performing Financing*.

Selain inflasi, kebijakan *BI Rate* diduga memberikan pengaruh terhadap NPF. Bank Indonesia menjelaskan definisi *BI Rate* yang merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pergerakan suku bunga acuan ini umumnya diikuti oleh peningkatan suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan ikut meninggi.

Bank syariah merupakan bank yang mengedepankan prinsip Islam, salah satunya dengan meniadakan sistem bunga. Namun, secara tidak langsung pelaku perbankan syariah menjadikan *BI Rate* sebagai *benchmark* dalam menentukan ekuivalen tingkat bagi hasil maupun *margin* pada akad jual-beli (Fauziyah, 2015). Saat *BI Rate* naik, maka terjadi peningkatan daya saing bank syariah dimana nisbah bagi hasil bank syariah (*profit/loss sharing*) mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat. Hal ini berakibat masyarakat cenderung memilih opsi lain yakni melakukan pinjaman atau pembiayaan pada bank syariah yang biaya dananya dianggap lebih rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan Fauziyah (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan variabel *BI Rate* terhadap NPF. Hasil

penelitian berbeda ditunjukkan dalam penelitian Febrianti (2015) yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel *BI Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Oleh karena itu, hal ini sudah sepatutnya menjadi perhatian khusus perbankan syariah agar dapat meminimalisir terjadinya peningkatan rasio pembiayaan bermasalahnya.

Peningkatan rasio pembiayaan bermasalah ini diperparah oleh fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing, terutama Dollar Amerika Serikat yang umum digunakan sebagai mata uang dunia. Terjadinya krisis ekonomi di Amerika Serikat pada beberapa tahun yang lalu memberikan pengaruh lanjutan terhadap kondisi ekonomi secara global, sebab aliran pinjaman antarbank tersendat dan transaksi perdagangan terhambat. Pengaruh ini salah satunya ditunjukkan oleh adanya fluktuasi nilai tukar mata uang. Salah satu pihak yang paling terpengaruh dari kondisi ini adalah para pengusaha yang bergerak di sektor ekspor-impor.

Ketika mata uang mengalami penguatan maka keuntungan dinikmati oleh para pengusaha ini. Ketika mata uang mengalami pelemahan, maka keberhasilan usahanya pun akan turut terhambat. Peningkatan biaya produksi berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diperoleh. Ketika pendapatan yang diperoleh menurun, maka ada kemungkinan nasabah mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan bank syariah.

Hasil penelitian yang dilakukan Fauziyah (2015) menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar atau Kurs berpengaruh positif secara signifikan terhadap

NPF. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan dalam penelitian Martiningsih (2014) yang menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar atau Kurs memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap NPF.

Di sisi lain, stabilitas perekonomian Indonesia turut memberikan pengaruh terhadap berbagai sektor, tak terkecuali sektor perbankan syariah. Pertumbuhan ekonomi ini dapat diukur melalui angka *Gross Domestic Product* (GDP). Menurut Mankiw (2000), GDP bertujuan meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu. Stabilitas pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat diketahui dengan melihat angka GDP.

GDP berkaitan erat dengan pendapatan nasional. Pendapatan yang dimaksudkan juga mencakup pendapatan dari sektor riil. Demi meningkatkan pendapatan dari usahanya, para pelaku usaha sektor riil gencar memanfaatkan pembiayaan dari bank syariah. Hal ini dapat menyebabkan rasio pembiayaan bermasalah meninggi, sebab dalam pembiayaan mengandung risiko pembiayaan yang tak terduga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2015) menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tetapi *Non Performing Financing*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Mutamimah dan Chasanah (2012) yang menyatakan bahwa *Gross Domestic Product* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Berdasarkan studi literatur, didapatkan temuan bahwa pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah mengalami fluktuasi seiring pergerakan

variabel-variabel makroekonomi. Sementara itu, variabel makroekonomi memiliki andil dalam penentuan kebijakan ekonomi nasional yang baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak pada penentuan kebijakan internal perbankan syariah seperti penentuan bagi hasil dan *margin* keuntungan.

Selain itu, berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak menunjukkan adanya hasil yang konsisten mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap variabel *Non Performing Financing*, oleh karena itu penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar Rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya inflasi yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan dapat mengurangi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban atas pembiayaan yang diberikan bank syariah.
2. Pelaku usaha yang beroperasi hingga mancanegara mengalami hambatan usaha ketika terjadi pelemahan nilai mata uang Rupiah.
3. Fluktuasi perekonomian dunia menimbulkan gejolak di sektor riil yang menggunakan pembiayaan dari bank syariah untuk menjalankan usahanya.

4. Setiap pembiayaan memiliki kandungan risiko dan berpotensi meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah.
5. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap variabel *Non Performing Financing* masih memiliki hasil yang tidak konsisten.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh tingkat Inflasi, Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang disusun penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*?
2. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing*?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Non Performing Financing*?
4. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*.
2. Mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing*.
3. Mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing*.
4. Mengetahui pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini memfokuskan pada Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian, sehingga diharapkan para pengambil kebijakan maupun pihak lain yang berkepentingan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen maupun keputusan lainnya, terutama yang berkaitan dengan pembiayaan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir angka risiko pembiayaan dan memperkecil rasio pembiayaan bermasalah perbankan syariah.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

3. Bagi Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keputusan mengambil pembiayaan dari perbankan syariah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Berdasar UU di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Biasanya diikuti pemberian balas jasa yang menarik seperti bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat.

Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat, sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut. Menurut Crosse dan Hemple (dalam Rivai, 2007), bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik.

Perry (dalam Rivai, 2007) menyatakan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposit) dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit, dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali. Di Indonesia, terdapat dua jenis bank yang beroperasi yaitu bank konvensional dan bank syariah. Seperti yang dipaparkan oleh Anshori (2007) bahwa sejak tahun 1992, Indonesia memperkenalkan *dual system banking* (sistem perbankan ganda), yaitu sistem ketika bank konvensional dan bank syariah diizinkan beroperasi berdampingan.

2. Bank Syariah

Rivai (2007) memaparkan bahwa bank syariah atau yang dimaksud bank Islam merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Islam, yaitu aturan perjanjian (akad) antara bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum Islam. Bank Syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

Kuncoro dan Suhardjono (2011) mendefinisikan bank syariah sebagai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam yaitu mengacu pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits. Bank Syariah

mengacu pada Al Qur'an dan Hadits maka diharapkan dapat menghindari praktik-praktik yang mengandung unsur riba dan melakukan usaha dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Awalnya, keberadaan bank syariah belum mendapat perhatian dari masyarakat dibandingkan dengan bank konvensional yang telah ada. Landasan hukum bank dengan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai "bank dengan sistem bagi hasil". Hal ini tercermin dari UU Nomor 7 Tahun 1992 dimana pembahasan bank dengan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepintas lalu.

Perkembangan bank syariah pada era reformasi ditandai dengan disahkannya UU nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur dengan rinci landasan hukum, serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan oleh bank syariah. UU tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. Dalam operasinya, bank syariah mengikuti aturan dan norma Islam, di antaranya:

a. Larangan riba

Bank Syariah beroperasi tidak berdasarkan bunga, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh bank konvensional, karena bunga mengandung unsur riba yang jelas dilarang dalam Al Quran. Bank Syariah beroperasi dengan menggunakan prinsip lain yang diperbolehkan oleh syariah. Alternatif yang ditawarkan oleh Islam sebagai pengganti riba yang utama adalah praktik bagi hasil, ketika peminjam dan yang meminjamkan berbagi dalam

risiko dan keuntungan dengan pembagian sesuai kesepakatan. Dalam hal ini tidak ada pihak yang ditindas (dizalimi) oleh pihak lain (Rivai, 2007).

b. Larangan *maysir*

Maysir secara harfiah berarti memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa kerja. Dalam Islam, *maysir* yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang mengandung unsur judi, taruhan, atau permainan berisiko.

Tabel 1. Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil

BUNGA	BAGI HASIL
1. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi usaha akan selalu menghasilkan keuntungan.	1. Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil disepakati pada waktu akad dengan berpegang pada kemungkinan untung rugi.
2. Besarnya persentase didasarkan pada jumlah dana/modal yang dipinjamkan.	2. Besarnya rasio bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
3. Bunga dapat mengambang/variabel, dan besarnya naik turun sesuai dengan naik turunnya bunga patokan atau kondisi ekonomi.	3. Rasio bagi hasil tetap tidak berubah selama akad masih berlaku, kecuali diubah atas kesepakatan bersama.
4. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan peminjam untung atau rugi.	4. Bagi hasil tergantung pada keuntungan usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama.
5. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan naik berlipat ganda.	5. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai peningkatan keuntungan.
6. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama.	6. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber: Rivai (2007)

c. Larangan *gharar*

Rivai (2007) menyatakan bahwa *gharar* secara harfiah berarti akibat, bencana, bahaya, risiko, dan sebagainya. Dalam Islam, yang termasuk *gharar* adalah semua transaksi ekonomi yang melibatkan unsur ketidakjelasan, penipuan atau kejahatan.

Tabel 2. Perbedaan bank konvensional dan bank syariah

Parameter	Bank Konvensional	Bank Syariah
Landasan hukum	UU Perbankan	UU Perbankan dan Landasan Syariah
<i>Return</i>	Bunga, komisi/ <i>fee</i>	Bagi hasil, margin pendapatan sewa, komisi/ <i>fee</i>
Hubungan dengan nasabah	Debitur-kreditur	Kemitraan, investor-investor, investor-pengusaha
Fungsi dan kegiatan bank	Intermediasi, jasa keuangan	Intermediasi, <i>manager</i> investasi, investor, sosial, jasa keuangan
Prinsip dasar operasi	Tidak anti riba dan anti <i>maysir</i>	Anti riba dan anti <i>maysir</i>
Prioritas pelayanan	Bebas nilai (prinsip <i>matrealis</i>); uang sebagai komoditi; bunga	Tidak bebas nilai (prinsip syariah Islam); uang sebagai alat tukar dan bukan komoditi; bagi hasil, jual beli, sewa
Orientasi	Kepentingan pribadi	Kepentingan publik
Bentuk usaha	Keuntungan	Tujuan sosial-ekonomi Islam
Evaluasi nasabah	Bank komersial	Bank komersial, bank pembangunan, bank universal (<i>multipurpose</i>)
Hubungan nasabah	Kepastian pengembalian pokok dan bunga (<i>credit worthiness</i> dan <i>collateral</i>)	Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko
Sumber likuiditas <i>short term</i>	Terbatas debitur-kreditur	Erat sebagai mitra usaha
Pinjaman yang diberikan	Pasar uang, bank sentral	Terbatas
Prinsip usaha	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba dan nirlaba
Pengelolaan dana	Aktiva ke pasiva	Pasiva ke aktiva
Lembaga penyelesaian sengketa	Pengadilan, arbitrase	Pengadilan, Badan Arbitrase Syariah Nasional
Risiko investasi	Risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan bank; kemungkinan terjadi <i>negative spread</i>	Dihadapi bersama antara bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan kejujuran; tidak mungkin terjadi <i>negative spread</i>
Monitoring pembiayaan	Terbatas pada administrasi	Memungkinkan bank ikut dalam manajemen nasabah
Struktur organisasi pengawas	Dewan komisaris	Dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dewan syariah nasional
Kriteria pembiayaan	<i>Bankable</i> ; halal atau haram	<i>Bankable</i> ; halal

Sumber: Rivai (2007)

3. *Non Performing Financing* (Rasio Pembiayaan Bermasalah)

Risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya (Adiwarman, 2010). *Counterparty* merupakan pihak mitra yang dalam hal ini merujuk pada para nasabah yang memanfaatkan pembiayaan dari perbankan syariah. Setiap pembiayaan yang diberikan perbankan syariah tersebut memiliki risiko pembiayaan. Dalam hal ini risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

NPF pada bank syariah umum diselaraskan dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional. NPF dan NPL pada dasarnya sama, hanya saja dikarenakan bank syariah memberlakukan hukum yang bersumber dari Al Quran dan Hadits (tidak mengenal bunga dan riba). Dalam hukum perbankan syariah lebih dikenal istilah pembiayaan (*financing*) yang berbasis pada keuntungan riil yang dikehendaki (*margin*) ataupun bagi hasil (*profit/loss sharing*). Biasanya, bank menyediakan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang nyata (aset), baik yang didasarkan pada konsep jual beli, sewa-menyewa ataupun bagi hasil.

Transaksi yang ada di bank syariah adalah transaksi yang bebas dari riba/bunga karena selalu terdapat transaksi pengganti atau penyeimbang (*underlying transaction*) yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi suatu penambahan harta kekayaan secara adil (Anshori, 2007). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor.9/24/DPbs Tahun 2007 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank berdasarkan prinsip syariah, *Non*

Performing Financing adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (*mudharib*) karena berbagai sebab, tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman).

4. Inflasi

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur Tingkat Inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Menurut Badan Pusat Statistik, IHK merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK Indonesia dihitung dengan rumus Laspeyres termodifikasi. Dalam penghitungan rata-rata harga komoditas, ukuran yang digunakan adalah rata-rata aritmatik, tetapi untuk beberapa komoditas seperti beras, minyak goreng, bensin, dan sebagainya digunakan rata-rata geometri.

Dalam menyusun IHK, data harga konsumen diperoleh dari 82 kota, mencakup antara 225-462 barang dan jasa yang dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran yaitu bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi dan olahraga; serta transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Setiap kelompok terdiri dari beberapa sub kelompok dan

dalam setiap sub kelompok terdapat beberapa komoditas. Lebih jauh, komoditas-komoditas tersebut memiliki beberapa kualitas atau spesifikasi. Beberapa pasar tradisional, pasar modern, dan outlet di setiap kota dipilih untuk mewakili harga-harga dalam kota tersebut. Data harga masing-masing komoditi diperoleh melalui wawancara langsung dari 3 atau 4 pedagang eceran, yang didatangi oleh petugas pengumpul data. Penarikan sampel secara *purposive* digunakan untuk melakukan pemilihan kota, pasar, outlet, responden, komoditas, dan kualitas dalam penghitungan IHK (yang paling dominan).

Menurut UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah menjadi UU No.3 Tahun 2004 tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah (pasal 7). Dari pasal tersebut dapat diketahui kejelasan peran Bank Sentral dalam perekonomian, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya Bank Indonesia dapat fokus dalam pencapaian tujuannya.

Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi yaitu tekanan yang berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam hal ini, BI memiliki kemampuan memengaruhi tekanan yang berasal dari sisi permintaan. Karena itu, untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, diperlukan adanya kerjasama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik pemerintah maupun swasta. Nopirin (2011) mendefinisikan Inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus.

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan Inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Istilah Inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu Inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10% - 30% setahun; berat antara 30% - 100% setahun; dan hiperinflasi atau Inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% dalam setahun.

5. BI Rate (Suku Bunga Acuan)

Bank Indonesia mendefinisikan *BI Rate* sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku

bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

6. Nilai Tukar (Kurs)

Hanafi (2009) mendefinisikan nilai tukar atau kurs sebagai nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. sebagai contoh, kurs IDR/USD (rupiah Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat) bernilai Rp10.000/\$. Nilai tukar tersebut memiliki arti bahwa satu dolar Amerika Serikat nilainya sama dengan 10.000 rupiah Indonesia. Nilai absolut dari nilai tukar tersebut barangkali tidak begitu penting. Dengan kata lain, dalam nilai tukar di atas misalnya, tidak berarti bahwa rupiah merupakan mata uang yang lebih buruk karena lebih murah dibandingkan dolar Amerika Serikat.

Pada kenyataannya, perubahan nilai tukar lebih penting untuk diperhatikan. Jika rupiah memiliki kecenderungan melemah terhadap dolar AS, maka kecenderungan tersebut dapat mengindikasikan sesuatu telah terjadi. Mata uang suatu Negara merupakan cerminan kondisi ekonomi Negara yang bersangkutan. Apabila perekonomian suatu Negara membaik, maka mata uang Negara tersebut cenderung menguat terhadap mata uang lainnya. Sebaliknya, apabila mata uang suatu Negara melemah terhadap mata uang

Negara lain, maka ada kemungkinan bahwa kondisi Negara tersebut melemah dibandingkan dengan sebelumnya.

Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah di setiap kali nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaannya lebih besar dari pasokan yang tersedia. Sebaliknya, nilainya akan berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia. Peningkatan permintaan terhadap mata uang adalah kabar baik karena adanya peningkatan permintaan untuk transaksi uang, atau mungkin adanya peningkatan permintaan uang yang spekulatif.

7. *Gross Domestic Product (GDP)/Produk Domestik Bruto (PDB)*

Prasetyo (2009) mengartikan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product/GDP*) yang merupakan seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing yang ada di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun.

Mankiw (2000) menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product/GDP*) menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada *output* barang dan jasa. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu. GDP adalah jumlah konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor bersih.

Persamaan ini disebut identitas pos pendapatan nasional (*national income accounts identity*).

a. Konsumsi (*consumptions*)

Konsumsi, terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Konsumsi dibagi menjadi tiga subkelompok yaitu barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Barang tidak tahan lama (*nondurable goods*) adalah barang-barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, contohnya makanan. Barang tahan lama (*durable goods*) adalah barang-barang yang memiliki usia panjang, misalnya mobil dan alat elektronik. Jasa (*services*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan, seperti jasa salon kecantikan dan klinik kesehatan.

b. Investasi (*investment*)

Investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi dibagi menjadi tiga subkelompok yaitu investasi tetap bisnis, investasi tetap residensi dan investasi persediaan. Investasi tetap bisnis adalah pembelian pabrik dan peralatan baru oleh perusahaan. Investasi tetap residensi adalah pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan tuan tanah. Investasi persediaan adalah peningkatan persediaan barang perusahaan.

c. Pembelian pemerintah (*government purchases*)

Pembelian pemerintah adalah barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah pusat, negara bagian, dan daerah. Kelompok ini meliputi peralatan militer, pembangunan jalan dan jasa yang diberikan pegawai pemerintah, tidak termasuk pembayaran transfer kepada individu,

jaminan sosial dan kesejahteraan. Karena merealokasi pendapatan dan tidak membuat perubahan dalam barang dan jasa, pembayaran transfer bukan bagian dari *Gross Domestic Product* (GDP).

d. Ekspor bersih (*net exports*)

Ekspor bersih memperhitungkan perdagangan dengan negara lain. Ekspor bersih adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurang nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain atau menunjukkan pengeluaran bersih dari luar negeri pada barang dan jasa yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik.

B. Penelitian yang Relevan

Padmantlyo dan Muqorobin (2011) meneliti analisis variabel yang mempengaruhi kredit macet perbankan di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), *Gross Domestic Product* (GDP), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat serta variabel internal yaitu *Financing To Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa FDR dan tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) secara signifikan, sementara itu variabel independen lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Di sisi lain, variabel SBI

tidak berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, sementara variabel independen yang lain tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL.

Poetry dan Sanrego (2011) meneliti pengaruh variabel makro dan mikro terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah. Metode analisis data menggunakan teknik analisa kuantitatif VAR (*Vector Auto Regression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*). Variabel yang digunakan yaitu GDP yang diproksikan oleh IPI, Inflasi, Nilai Tukar, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia/Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Sertifikat Bank Indonesia, LDR (*Loan Deposit Ratio*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat indikasi Inflasi dan SBI berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan variabel nilai tukar, GDP, LDR dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Variabel GDP dan CAR berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan nilai tukar, inflasi, SBIS dan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Berdasarkan hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) perbankan konvensional, dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar yang memengaruhi NPL pada perbankan konvensional adalah kondisi makroekonomi yaitu Inflasi dan SBI. Sedangkan pada variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap NPF perbankan syariah adalah kondisi mikroekonomi internal perbankan syariah yaitu FDR perbankan syariah.

Mutamimah dan Chasanah (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia”. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan teknik Regresi Linier Berganda.

Variabel yang digunakan yaitu *Non Performing Financing*, *Gross Domestic Product*, Inflasi, Kurs, Rasio *Return Profit Loss Sharing* dibanding *Return Total Pembiayaan* (RR), dan Rasio Alokasi Piutang Murabahah terhadap Pembiayaan PLS. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa variabel GDP dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel Inflasi, RR dan RF memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF. Hasil uji F menunjukkan bahwa GDP, Inflasi, Kurs, RR, dan RF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Yulita (2014) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen sebagai berikut GDP, *BI Rate*, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekspor dan Pertumbuhan Total Kredit. Penelitian ini menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* dan Nilai Tukar berpengaruh positif secara signifikan terhadap NPL, sedangkan pertumbuhan total kredit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap NPL.

Febrianti (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah”. Metode analisis data

menggunakan teknik *Error Correction Model* (ECM). Variabel yang digunakan yaitu GDP, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar.

Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Dalam jangka pendek, variabel Inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sementara itu variabel GDP tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Di sisi lain, variabel GDP dan Nilai Tukar tidak berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sementara itu variabel Inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

Dalam jangka panjang, variabel GDP dan Nilai Tukar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap NPL, sedangkan variabel Inflasi dan *BI Rate* memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap NPL. Di sisi lain, variabel *BI Rate* berpengaruh positif secara signifikan terhadap NPF. Sementara itu variabel independen lainnya tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, digunakan empat variabel makroekonomi yang diduga berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah yang ada di Indonesia. Adapun variabel independen tersebut adalah Inflasi, Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan Produk Domestik Bruto (PDB)/*Gross Domestic Product* (*GDP*).

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah

Menurut Bank Indonesia, Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Kenaikan harga-harga ini memberikan tekanan pada ekonomi masyarakat terutama bagi mereka yang menjadi debitur (*mudharib*) perbankan syariah.

Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur turut menurun. Sebelum inflasi terjadi, seorang debitur sanggup untuk membayar angsurannya. Ketika inflasi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan.

Kemampuan debitur dalam membayar angsuran menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat (Mutamimah dan Chasanah, 2012). Maka peningkatan Inflasi dapat meningkatkan risiko pembiayaan yang

dihadapi perbankan syariah, dalam hal ini diproksikan oleh rasio *Non Performing Financing*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

2. Pengaruh BI *Rate* terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah

Bank Indonesia mendefinisikan BI *Rate* sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pada bank konvensional, terjadinya peningkatan BI *Rate* biasanya diikuti dengan peningkatan suku bunga kredit. Hal ini dikarenakan BI *Rate* merupakan suku bunga yang dijadikan acuan dalam sistem operasional bank konvensional, sedangkan bank syariah menggunakan sistem operasional dengan berpedoman Al Quran dan Hadits yang tidak mengenal sistem kredit dan bunga dalam kegiatan usahanya.

BI *Rate* dalam perbankan syariah berperan sebagai pembanding. Saat BI *Rate* naik, maka terjadi peningkatan daya saing bank syariah dimana nisbah bagi hasil bank syariah (*profit/loss sharing*) mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat. Dengan kata lain, dengan adanya peningkatan BI *Rate*, produk pembiayaan oleh bank syariah akan semakin kompetitif. Margin atau nisbah bagi hasil bank syariah yang ditentukan oleh kapasitas usaha atau laba/rugi debitur tidak dapat naik begitu saja, maka margin tersebut akan lebih bersaing terhadap suku bunga kredit bank konvensional.

Debitur akan cenderung mencari bunga yang lebih rendah saat melakukan pinjaman, maka saat suku bunga kredit bank konvensional naik akibat kenaikan *BI Rate* maka debitur akan memilih opsi lain yakni melakukan pinjaman atau pembiayaan pada bank syariah yang biaya dananya dianggap lebih rendah dibandingkan bunga bank konvensional yang sedang meningkat (Febrianti, 2015). Pada kondisi yang demikian, jumlah pembiayaan yang diberikan bank syariah mengalami peningkatan sehingga risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah juga mengalami peningkatan.

Mengingat setiap pembiayaan yang diberikan bank syariah memiliki tingkat risiko pembiayaan yang berupa pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Dalam hal ini risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Financing*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah

Nilai tukar (kurs) didefinisikan sebagai nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lain. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Nilai tukar erat hubungannya dengan kegiatan ekonomi antarnegara terutama yang bergerak di sektor ekspor impor.

Fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terutama ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan

pembiayaan impor yang kemudian meningkatkan biaya produksi. Depresiasi merupakan kondisi dimana nilai tukar mata uang rupiah mengalami penyusutan atau penurunan atau pelemahan (nilai rupiah semakin tinggi terhadap dolar Amerika Serikat) yang disebabkan adanya mekanisme perdagangan. Adanya pelemahan nilai mata uang rupiah ini dapat berpengaruh pula pada penurunan pendapatan.

Ketika depresiasi mata uang IDR/USD terjadi, maka muncul kemungkinan nasabah mengalami kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan bank syariah. Posisi nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, terutama pada kondisi pelemahan nilai mata uang rupiah, harus dikendalikan untuk menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah yang dalam hal ini diukur dengan rasio *Non Performing Financing*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Nilai Tukar IDR/USD berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

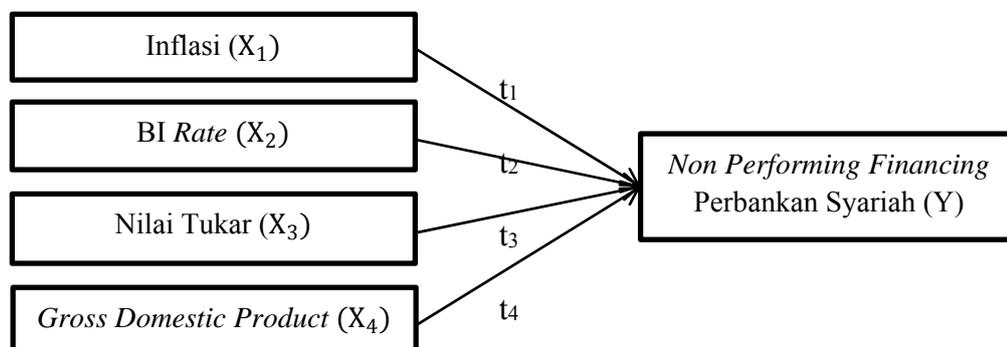
4. Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing* Bank Syariah

Mankiw (2000) menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada *output* barang dan jasa. Prasetyo (2009) mengatakan bahwa pembahasan pertumbuhan ekonomi dalam konteks fundamental makroekonomi cukup dilihat dari adanya pertumbuhan *output* agregat atau pertumbuhan pendapatan nasional

agregatif dan pertumbuhan *input* agregat dalam kurun waktu tertentu yang dipantau. Besarnya GDP dapat dijadikan parameter mengukur kualitas kondisi perekonomian suatu Negara.

Ketika GDP meningkat, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada pendapatan nasional. Hal ini tentu juga menjelaskan kinerja para pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa. Ketika pendapatan para pelaku ekonomi yang menjadi nasabah meningkat, maka kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya yakni mengembalikan pembiayaan yang diberikan bank akan meningkat pula. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya risiko atas pembiayaan yang diberikan perbankan syariah akan berkurang dan dapat memicu menurunnya angka pembiayaan bermasalah. Dalam hal ini angka pembiayaan bermasalah diproksikan dengan rasio *Non Performing Financing*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka GDP berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*.

D. Paradigma Penelitian



Bagan 1. Paradigma penelitian

Keterangan:

Y	= Variabel dependen <i>Non Performing Financing</i>
X ₁	= Variabel independen Inflasi
X ₂	= Variabel independen <i>BI Rate</i>
X ₃	= Variabel independen Nilai Tukar Rupiah
X ₄	= Variabel independen <i>Gross Domestic Product</i>
t _{1 ...4}	= Uji t hitung (pengujian parsial)

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai simpulan sementara atas permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

H_{a1} = Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

H_{a2} = *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

H_{a3} = Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

H_{a4} = *Gross Domestic Product* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan desain penelitiannya, penelitian ini bersifat asosiatif kausal yaitu penelitian yang mencari hubungan (pengaruh) sebab-akibat yakni variabel independen atau variabel yang memengaruhi (X) terhadap variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y) (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *Non Performing Financing* Perbankan Syariah, sedangkan variabel independen merupakan variabel makroekonomi yaitu Inflasi, Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan *Gross Domestic Product (GDP)*.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Umar, 2011), variabel di dalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti dan mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* Perbankan Syariah. *Non Performing Financing* adalah rasio yang menggambarkan keadaan dimana pihak debitur (*mudharib*) tidak dapat memenuhi kewajiban untuk

mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman) karena berbagai sebab. Data diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan perbankan syariah yang diterbitkan melalui laman resmi masing-masing bank. Perhitungan NPF menggunakan rumus berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan yang disalurkan}} \times 100\%$$

(Fauziyah, 2015)

2. Variabel independen (X), yaitu variabel yang memengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini:

a. Tingkat Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut Inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat Inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Cara menghitung Inflasi:

$$\text{LI}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

LI_t = Laju Inflasi tahun atau periode t

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode t-1

(Prasetyo, 2009)

b. Suku Bunga Acuan (*BI Rate*)

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Penelitian ini menggunakan data *BI Rate* yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui laman resminya yakni www.bi.go.id.

c. Nilai Tukar Rupiah

Nilai Tukar atau Kurs sebagai nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Dalam penelitian ini, data Nilai Tukar yang digunakan adalah Kurs Tengah mata uang Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. Cara menghitung Kurs Tengah:

$$KT = \frac{KJ + KB}{2}$$

Dimana:

KT = Kurs Tengah

KJ = Kurs Jual

KB = Kurs Beli

(Bank Indonesia)

d. *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product (GDP) menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada *output* barang dan jasa. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan data GDP riil yang dipublikasikan oleh Bank Dunia melalui laman resminya yakni www.worldbank.org. Data disajikan dalam mata uang dolar Amerika Serikat.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas proyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan sektor perbankan syariah yang termasuk dalam Bank Umum Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2014.

Sampel merupakan bagian, jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini, pemilihan 11 sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Umar, 2011).

Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangannya secara kontinyu selama periode 2011-2014.
2. Bank Umum Syariah yang menyediakan informasi terkait *Non Performing Financing* dalam laporan keuangannya selama periode 2011-2014.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari Bank Indonesia melalui www.bi.go.id, Badan Pusat Statistik melalui www.bps.co.id, laman resmi masing-masing Bank Umum Syariah, World Bank melalui www.worldbank.org, jurnal-jurnal, artikel, tulisan-tulisan ilmiah dan catatan harian dari media cetak maupun elektronik. Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode tahun 2011 sampai dengan 2014 dipandang cukup mewakili data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Model analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar

Rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah periode 2011-2014. Dalam melakukan analisis regresi berganda, penelitian ini menggunakan pengujian sebagai berikut:

1. Pengujian Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji kenormalan data juga dapat dilakukan tidak berdasarkan grafik, misalnya dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Umar, 2011), seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *2-tailed significant* melalui pengukuran tingkat signifikansi 0,05. Data dikatakan normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2011).

- b. Uji Autokorelasi

Menurut Umar (2011) uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antardata yang ada pada variabel-

variabel penelitian. Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah metode *Runs Test*. Data dikatakan terbebas dari autokorelasi jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Umar (2011), uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Menurut Ghozali (2011), dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (multikolinearitas). Ghozali menuturkan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yaitu dengan mengamati 3 petunjuk.

Pertama, nilai *R Square* yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel dependen. Kedua, analisis matrik korelasi variabel independen menunjukkan bahwa antarvariabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya $>0,9$). Ketiga, merupakan petunjuk yang digunakan dalam uji multikolinieritas model regresi penelitian ini yaitu petunjuk yang diperoleh dengan mengamati nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $>0,10$ atau sama dengan nilai VIF <10 . Bila hasil regresi memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Umar (2011), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sementara itu untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Terdapat beberapa cara lain untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan berbagai tes, seperti *Park Test*, *Glejser Test*, dan *White's General Heteroscedasticity Test*. Penelitian ini menggunakan Uji *Glejser (Glejser Test)* yaitu dengan meregres variabel independen dengan *absolute residual* terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2011), jika variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dijelaskan melalui koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha=5\%$). Bila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dan berlaku pula sebaliknya.

2. Analisis Regresi Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan variabel Inflasi, BI *Rate*, Nilai Tukar Rupiah dan GDP sebagai variabel independen, sedangkan NPF Perbankan Syariah sebagai variabel dependen.

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Kemudian, dinotasikan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \alpha + \beta_1 \text{INF} + \beta_2 \text{BIR} + \beta_3 \text{NTR} + \beta_4 \text{GDP} + e$$

Dimana:

NPF = nilai Y prediksi (*Non Performing Financing*)

α = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

INF = variabel independen 1 (Inflasi)

BIR = variabel independen 2 (Suku Bunga Acuan atau BI *Rate*)

NTR = variabel independen 3 (Nilai Tukar Rupiah)

GDP = variabel independen 4 (*Gross Domestic Product/GDP*)

e = *error term*

3. Uji Hipotesis

Uji parsial (uji statistik t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menguji pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar Rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial terhadap variabel dependen yakni *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada $\alpha = 5\%$.

Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formula hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah

H_{01} : $\beta_1 \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh positif variabel Inflasi terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah

H_{a1} : $\beta_1 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif variabel Inflasi terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah

2) Pengaruh *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah

H_{02} : $\beta_2 \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh positif variabel *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah

H_{a2} : $\beta_2 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif variabel
BI Rate terhadap *Non Performing Financing*
 Perbankan Syariah

3) Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing*
 Perbankan Syariah

H_{03} : $\beta_3 \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh positif
 variabel Nilai Tukar terhadap *Non Performing*
Financing Perbankan Syariah

H_{a3} : $\beta_3 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif variabel
 Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing*
 Perbankan Syariah

4) Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Non*
Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah

H_{04} : $\beta_4 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif
 variabel *Gross Domestic Product* terhadap *Non*
Performing Financing Perbankan Syariah

H_{a4} : $\beta_4 < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif variabel
Gross Domestic Product terhadap *Non*
Performing Financing Perbankan Syariah

- b. Membandingkan probabilitas tingkat kesalahan t hitung dengan tingkat signifikansi 5%.
- c. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial didasarkan pada nilai probabilitas yang diperoleh dari hasil pengolahan data melalui program SPSS.

Nilai probabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jika tingkat signifikansi $<5\%$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.
- 2) Jika tingkat signifikansi $>5\%$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

4. Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Model*)

a. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model dalam analisis linier regresi. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Pengujian hipotesis secara simultan menggunakan uji statistik F, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Merumuskan hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar dan GDP secara simultan terhadap NPF.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar dan GDP secara simultan terhadap NPF.

2) Menentukan keputusan uji F hitung

Jika tingkat signifikansi $<5\%$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika tingkat signifikansi $>5\%$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

b. Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan

persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Nilai *Adjusted R²* berkisar antara 0 dan 1 dimana nilai *Adjusted R²* yang kecil atau mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, namun jika nilai *Adjusted R²* yang besar atau mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2015). Menghitung koefisien determinasi (*Adjusted R²*):

$$R^2 = \frac{JK(\text{Reg})}{\sum Y^2}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

JK (Reg) = jumlah kuadrat regresi

BAB IV. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Data Deskriptif

1. Deskripsi Data

Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga acuan (*BI Rate*), nilai tukar rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diterbitkan oleh laman resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, *World Bank* dan laman resmi Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangannya secara kontinyu selama periode 2011-2014.
- b. Bank Umum Syariah yang menyediakan informasi terkait *Non Performing Financing* dalam laporan keuangannya selama periode 2011-2014.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 44 unit observasi dari 11 sampel Bank Umum Syariah yang memiliki data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tingkat

Inflasi, tingkat Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar Rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP).

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah metode untuk mengetahui gambaran sekilas dari sebuah data. Gambaran suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standart Deviation</i>
Inflasi	0,0372	0,0813	0,060350	0,0210133
<i>BI Rate</i>	0,0577	0,0754	0,065925	0,0063718
Nilai Tukar Rupiah	8,7730	11,8850	10,16000	1,1980578
GDP	888,5382	917,8699	902,4640	12,2400793
NPF	0,0000	0,0710	0,028016	0,0184590

Sumber: Lampiran 7, Halaman 82

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Angka NPF menunjukkan besarnya tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi Bank Umum Syariah. NPF biasanya disajikan dalam persentase. Berdasarkan tabel 3, besarnya angka NPF dari 11 sampel Bank Umum Syariah mempunyai nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0,710, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,028016 dan standar deviasi sebesar 0,018459.

Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,028016 > 0,018459$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai

baik. Angka NPF tertinggi terdapat pada Bank Victoria Syariah yaitu sebesar 0,710, sedangkan Angka NPF terendah terdapat pada Bank Maybank Syariah yaitu sebesar 0,000.

b. Inflasi

Berdasarkan tabel 3, variabel Inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 0,0372, nilai maksimum sebesar 0,0813, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06035 dan standar deviasi sebesar 0,0210133. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Inflasi dalam penelitian ini berkisar antara 0,0372 dan 0,0813. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,06035 > 0,0210133$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

c. Suku Bunga Acuan (*BI Rate*)

Berdasarkan tabel 3, besarnya *BI Rate* dari sampel yang ada mempunyai nilai minimum sebesar 0,0577, nilai maksimum sebesar 0,0754, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,065925 dan standar deviasi sebesar 0,0063718. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *BI Rate* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,0577 dan 0,0754. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,065925 > 0,0063718$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

d. Nilai Tukar (IDR/USD)

Berdasarkan tabel 3, besarnya Nilai Tukar (IDR/USD) dari sampel yang diteliti mempunyai nilai minimum sebesar 8.773, nilai

maksimum sebesar 11.885, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10.160 dan standar deviasi sebesar 1,1980578. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Nilai Tukar (IDR/USD) yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 8.773 dan 11.885. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $10.160 > 1,1980578$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

e. *Gross Domestic Product* (GDP)

Berdasarkan tabel 3, besarnya *Gross Domestic Product* (GDP) dari sampel yang tersedia mempunyai nilai minimum sebesar 888,5382, nilai maksimum sebesar 917,8699, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 902,464 dan standar deviasi sebesar 12,2400793. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Gross Domestic Product* (GDP) yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 888,5382 dan 917,8699. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $902,464 > 12,2400793$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data dinilai baik.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam analisis regresi linier berganda harus memenuhi beberapa pengujian prasyarat analisis atau uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan

heteroskedastisitas. Asumsi tersebut harus terpenuhi agar memperoleh persamaan regresi yang akurat.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Uji normalitas yang digunakan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *2-tailed significant* melalui pengukuran tingkat signifikansi 0,05. Data dikatakan normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2011). Hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,528	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,944	Distribusi Data Normal

Sumber: Lampiran 8, Halaman 83

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,944 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antardata yang ada pada variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah metode *Runs Test*.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,647	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Lampiran 9, Halaman 84

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* melalui pengukuran tingkat signifikansi 0,05. Dari tabel hasil *Runs Test* dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,647, dengan kata lain data yang diteliti cukup random, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi sebab *Asymp. Sig. (2-tailed)* data lebih besar dari 0,05.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (multikolinearitas).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
INF	0,147	6,821	Tidak terjadi multikolinieritas
LN_NTR	0,138	7,240	Tidak terjadi multikolinieritas
LN_GDP	0,855	1,169	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Lampiran 10, Halaman 85

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, nilai VIF ketiga variabel independen yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan GDP berada di bawah nilai 10. Nilai *Tolerance* ketiga variabel berada di atas 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinieritas. Variabel Nilai Tukar Rupiah dan GDP telah melalui proses perubahan menjadi logaritma natural agar rentang data yang digunakan menjadi lebih kecil, dan untuk diketahui bahwa variabel *BI Rate* tercantum dalam *Excluded Variables* yang akan dijelaskan di halaman 56.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji *Glejser* (*Glejser Test*) yaitu dengan meregres variabel independen dengan *absolute residual* terhadap variabel dependen.

Heteroskedastisitas dapat dijelaskan melalui koefisien signifikansi yang ditunjukkan oleh nilai t. Bila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
INF	0,610	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LN_NTR	0,204	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LN_GDP	0,506	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 11, Halaman 86

Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai *absolute residual*. Hasil probabilitas signifikansi menunjukkan bahwa lebih dari tingkat kepercayaan 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

2. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI Rate, nilai tukar (IDR/USD) dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah. Uji t dan uji F sangat diperlukan oleh nilai residual yang mengikuti distribusi normal, sehingga jika asumsi ini menyimpang dari distribusi normal maka dapat menyebabkan uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2011).

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Koefisien Regresi	
<i>Constant</i>	0,139
INF	-0,361
LN_NTR	0,126
LN_GDP	-0,046

Sumber: Lampiran 12, Halaman 87

Berdasarkan tabel 8 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{NPF} = 0,139 - 0,361 \text{ INF} + 0,126 \text{ NTR} - 0,046 \text{ GDP} + e$$

Dimana:

NPF = nilai Y prediksi (*Non Performing Financing*)

α = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_2$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

INF = tingkat Inflasi

NTR = Nilai Tukar (IDR/USD)

GDP = *Gross Domestic Product* (GDP)

e = *error term*

Tabel 9. *Excluded Variables*

<i>Collinearity Statistics</i>					
<i>Model</i>	<i>beta in</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Partial correlation</i>	<i>Tolerance</i>
BIR	. ^a	.	.	.	0,000

Sumber: Lampiran 13, Halaman 88

Tabel *Excluded Variables* ini merupakan tabel hasil regresi yang berisikan variabel-variabel yang secara otomatis terhapus karena tidak layak dimasukkan dalam persamaan regresi model tertentu. Hal ini dapat terjadi dalam model regresi tertentu, sebab menurut sistem SPSS jika

variabel tersebut dihilangkan atau tidak dicantumkan maka model regresi menjadi lebih baik. Tabel ini digunakan untuk melihat nilai *beta in*, nilai *t*, tingkat signifikansi, nilai *Partial Correlation* dan nilai *Tolerance* untuk variabel yang dinyatakan tidak layak dimasukkan ke dalam persamaan, dengan kata lain hanya sekedar pembuktian mengapa variabel tertentu tidak dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi. Namun dalam penelitian ini, hanya nilai *Tolerance* saja yang muncul dalam tabel *Excluded Variables* untuk variabel *BI Rate*, yaitu sebesar 0,000.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{a1}: Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

H_{a2}: *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

H_{a3}: Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

H_{a4}: *Gross Domestic Product* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial didasarkan pada nilai probabilitas yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika tingkat signifikansi <5% maka H₀ ditolak, H_a diterima.
- 2) Jika tingkat signifikansi >5% maka H₀ diterima, H_a ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

<i>Coefficients^a</i>			Kesimpulan
Model	Koefisien Regresi	Signifikansi	
INF	-0,361	0,267	H _{a1} ditolak
LN_NTR	0,126	0,040	H _{a3} diterima
LN_GDP	-0,046	0,826	H _{a4} ditolak

Sumber: Lampiran 14, Halaman 89

a. Uji parsial (uji statistik t)

1) Pengujian hipotesis 1

H₀₁ : $\beta_1 \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh positif variabel Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

H_{a1} : $\beta_1 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif variabel Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -0,361 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Inflasi terhadap NPF sebesar 0,267 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan variabel Inflasi terhadap NPF, maka hipotesis pertama ditolak.

2) Pengujian hipotesis 2

H₀₂ : $\beta_2 \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh positif variabel *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing*

H_{a2} : $\beta_2 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif variabel *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing*

Pengaruh parsial *BI Rate* terhadap NPF tidak dijelaskan dalam hasil uji t. *BI Rate* masuk dalam *excluded variables* dimana variabel

tersebut untuk selanjutnya secara otomatis tidak tercantum dalam hasil regresi sebab tidak layak masuk dalam persamaan regresi model ini.

3) Pengujian hipotesis 3

$H_{03} : \beta_3 \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh positif variabel Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing*

$H_{a3} : \beta_3 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif variabel Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing*

Nilai koefisien regresi Nilai Tukar IDR/USD sebesar 0,126 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap NPF sebesar 0,040, lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap NPF, maka hipotesis ketiga diterima.

4) Pengujian hipotesis 4

$H_{04} : \beta_4 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing*

$H_{a4} : \beta_4 < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing*

Koefisien regresi GDP sebesar -0,046 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,826 dimana lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan variabel GDP terhadap NPF, maka hipotesis keempat ditolak.

b. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk membuktikan bahwa Inflasi, Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar IDR/USD dan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing*. Untuk membuktikannya, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika tingkat signifikansi $<5\%$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.
- 2) Jika tingkat signifikansi $>5\%$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Tabel 11. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b		Kesimpulan
Model	Signifikansi	
<i>Regression</i>	0,020	Terdapat pengaruh yang signifikan

Sumber: Lampiran 15, Halaman 90

Berdasarkan hasil pengujian di atas, signifikansi simultan bernilai 0,020. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Suku Bunga Acuan (*BI Rate*), Nilai Tukar IDR/USD dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

c. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>		Kesimpulan
Model	<i>Adjusted R Square</i>	
1	0,158	Variabel independen cukup berpengaruh terhadap variabel dependen.

Sumber: Lampiran 16, Halaman 91

Berdasarkan tabel 12, nilai *Adjusted R²* sebesar 0,158 yang berarti bahwa pengaruh Inflasi, Nilai Tukar IDR/USD dan *Gross Domestic Product* (GDP) mempunyai nilai sebesar 15,8% dan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

C. Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh secara parsial berdasarkan tabel hasil uji *statistic t*
 - a. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan tabel 10, diperoleh nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -0,361 dengan signifikansi 0,267. Nilai signifikansi Inflasi yang lebih besar dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*, maka H_{a1} ditolak.

Jika dilihat dari data yang digunakan, kemungkinan hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan inflasi yang tidak signifikan. Pertumbuhan inflasi yang signifikan hanya terjadi pada tahun 2013 yakni naik sebesar 3,92% dibanding tahun 2012. Hal ini berkaitan dengan

kebijakan pemerintah yang menaikkan bahan bakar minyak, sehingga memicu kenaikan harga berbagai barang kebutuhan. Pada tahun 2012 naik sebesar 0,49% dibanding tahun 2011 dan pada tahun 2014 turun sebesar 0,005% dibanding tahun 2013.

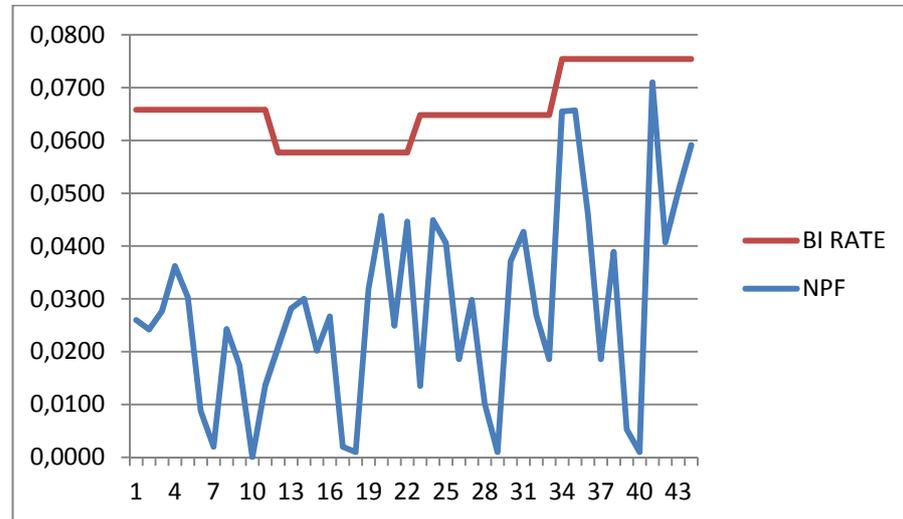
Di sisi lain, seperti yang dikatakan Poetry dan Sanrego (2010), ketika inflasi terjadi, nilai bagi hasil SBIS menurun yang menyebabkan perbankan syariah menurunkan tingkat imbal hasil pembiayaannya, sehingga permintaan pembiayaan meningkat. Pembiayaan untuk konsumsi dengan margin rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah, sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat.

Hal ini memberikan kemudahan bagi nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga NPF pada perbankan syariah menurun. Kesimpulannya adalah peningkatan inflasi tidak selalu diikuti peningkatan NPF perbankan syariah. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2011).

b. Pengaruh Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) terhadap *Non Performing Financing*

Pengaruh parsial variabel *BI Rate* terhadap NPF tidak dijelaskan dalam hasil uji t. Variabel *BI Rate* masuk dalam *excluded variables* dimana variabel tersebut untuk selanjutnya secara otomatis tidak tercantum dalam hasil regresi sebab tidak layak masuk dalam persamaan regresi model ini. Hal ini dapat terjadi dalam model regresi

tertentu, dikarenakan menurut SPSS jika variabel tersebut dihilangkan atau tidak dicantumkan maka model regresi menjadi lebih baik.



Grafik 3. Tingkat BI Rate dan NPF Tahun 2011-2014
Sumber: Data diolah

Jika dilihat dari data yang digunakan, hal ini ditunjukkan oleh nilai BI Rate yang cenderung stabil, berbeda dengan angka NPF yang sangat fluktuatif di setiap periodenya. Berdasarkan grafik 3, selama periode 2011 hingga 2014, fluktuasi nilai BI Rate tidak lebih dari 2% setiap tahunnya, sedangkan fluktuasi nilai NPF dapat melebihi 100% bergantung pada kinerja masing-masing bank syariah.

BI Rate dalam perbankan syariah berperan sebagai pembanding. Saat BI Rate naik, maka terjadi peningkatan daya saing bank syariah dimana nisbah bagi hasil bank syariah (*profit/loss sharing*) diharapkan mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional. Dengan kata lain, dengan adanya peningkatan BI Rate diharapkan

produk pembiayaan oleh bank syariah akan semakin kompetitif. Namun pada kenyataannya, peningkatan *BI Rate* tidak selalu diikuti adanya peningkatan permintaan pembiayaan bank syariah.

Pengaruh *BI Rate* terhadap NPF bank syariah tidak terlepas dari akad yang digunakan dalam pembiayaan. Komposisi pembiayaan pada bank syariah didominasi oleh pembiayaan akad murabahah yang mana dengan prinsip jual beli murabahah, pendapatan yang diperoleh bank bersifat tetap atau menjamin tingkat pengembalian yang lebih pasti sebab *margin* yang ditetapkan oleh pihak bank terhadap debitur telah ditentukan di awal (Wahyudi, dkk, 2013). Kesimpulannya adalah bahwa variabel *BI Rate* tidak dapat digunakan untuk memprediksi angka NPF periode 2011-2014. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2014) yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

c. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan tabel 10, diperoleh nilai koefisien regresi Nilai Tukar IDR/USD sebesar 0,126 dengan signifikansi 0,040. Nilai signifikansi Nilai Tukar IDR/USD lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05), menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar IDR/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, sehingga H_{a3} diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan mata uang rupiah terhadap dolar atau pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar

sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan angka NPF sebesar 0,126. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, terutama ketika terjadi depresiasi, akan meningkatkan pembiayaan impor yang kemudian meningkatkan biaya produksi.

Jika dilihat dari data yang digunakan, pelemahan nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terjadi hampir sepanjang waktu. Depresiasi (pelemahan nilai mata uang) yang signifikan terjadi pada akhir tahun 2012 hingga akhir 2014. Depresiasi merupakan kondisi dimana nilai tukar mata uang rupiah mengalami penyusutan atau pelemahan (nilai rupiah semakin tinggi dibandingkan dengan dolar Amerika Serikat) yang disebabkan adanya mekanisme perdagangan. Adanya pelemahan nilai mata uang rupiah ini dapat berpengaruh pula pada penurunan pendapatan yang diperoleh.

Ketika depresiasi mata uang IDR/USD terjadi, maka muncul kemungkinan nasabah mengalami kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan bank syariah, sehingga rasio pembiayaan bermasalah perbankan syariah meningkat. Di sisi lain, pengelolaan dana bank syariah dalam bentuk penyaluran dana melalui pembiayaan (*financing*) cenderung menghindari risiko yang berhubungan dengan valuta asing, sehingga dalam kegiatan operasional bank syariah yang berhubungan langsung dengan risiko dari fluktuasi nilai tukar adalah pada aktivitas *treasury* yakni pemenuhan kebutuhan likuiditas bank

(Fauziyah, 2015). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2014).

d. Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing*

Berdasarkan tabel 10, diperoleh nilai koefisien regresi *Gross Domestic Product* sebesar -0,046 dengan signifikansi 0,826. Nilai signifikansi GDP yang lebih besar dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, sehingga H_{a4} ditolak.

Peningkatan GDP riil diikuti dengan peningkatan pembiayaan bermasalah perbankan syariah, meskipun pengaruhnya tidak berarti. Ketika terjadi peningkatan GDP, maka pendapatan masyarakat turut meningkat namun justru tidak menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah. Hal ini terjadi karena kecenderungan masyarakat Indonesia yang konsumtif, sehingga sebagian besar pendapatannya lebih diutamakan untuk kebutuhan konsumsinya daripada untuk mengembalikan pembiayaan (Mutamimah dan Chasanah, 2012). Hal ini diperkuat oleh adanya data distribusi persentase GDP menurut pengeluaran tahun 2011 hingga 2014 yang diterbitkan oleh BPS.

Distribusi persentase di pos pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu lebih dari 50% dari total komponen GDP dan belum termasuk konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah. Ini menunjukkan konsumsi

yang dilakukan mendominasi distribusi persentase GDP. Di sisi lain, angka NPF cenderung meningkat (lihat grafik 3). Hal ini dapat dijadikan pembenaran bahwa variabel *Gross Domestic Product* tidak memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2011).

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh tingkat inflasi, suku bunga acuan (*BI Rate*), nilai tukar rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah periode 2011-2014, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -0,361 dengan signifikansi 0,267. Nilai signifikansi Inflasi yang lebih besar dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* periode 2011-2014. Hipotesis pertama yang diajukan ditolak, sehingga Inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi NPF periode 2011-2014.
2. Pengaruh parsial variabel *BI Rate* terhadap NPF tidak dijelaskan dalam hasil uji t. Variabel *BI Rate* masuk dalam *excluded variables* dimana variabel tersebut untuk selanjutnya secara otomatis tidak tercantum dalam hasil regresi sebab tidak layak masuk dalam persamaan regresi model ini. Hipotesis kedua yang diajukan tidak terjawab sehingga *BI Rate* tidak dapat digunakan untuk memprediksi NPF periode 2011-2014.

3. Nilai tukar (IDR/USD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya koefisien regresi Nilai Tukar IDR/USD sebesar 0,126 dengan signifikansi 0,040. Nilai signifikansi Nilai Tukar IDR/USD lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05), menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar IDR/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hipotesis ketiga yang diajukan diterima, sehingga Nilai tukar (IDR/USD) dapat digunakan untuk memprediksi NPF periode 2011-2014.
4. *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar -0,046 dengan signifikansi 0,826. Nilai signifikansi *Gross Domestic Product* yang lebih besar dari signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* terbukti tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hipotesis keempat yang diajukan tidak diterima sehingga GDP tidak dapat digunakan untuk memprediksi NPF periode 2011-2014.
5. Nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa 15,8% variasi NPF dapat dijelaskan oleh variabel independen Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan GDP, sedangkan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan di antaranya adalah pemilihan variabel yang diduga berpengaruh terhadap NPF hanya terdiri dari empat determinan yaitu inflasi, suku bunga acuan (*BI Rate*), nilai tukar rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP), sehingga memungkinkan terabaikannya faktor-faktor lain yang berpotensi besar memiliki pengaruh terhadap NPF. Selain itu, periode penelitian masih terbatas pada 4 tahun saja, sehingga memungkinkan terabaikannya kondisi pada waktu tertentu di luar periode data yang digunakan. Hal ini memiliki kemungkinan dapat memengaruhi pertumbuhan rasio pembiayaan bermasalah (NPF).

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang sudah diutarakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah diharapkan dapat memperhatikan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, agar di masa depan dapat mengantisipasi dan dapat meminimalisir rasio NPF.
2. Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian dengan periode data yang lebih panjang mengenai faktor-faktor determinan NPF selain inflasi, *BI Rate*, nilai tukar rupiah dan GDP, misalnya faktor internal Bank Umum Syariah ataupun faktor-faktor ekonomi makro lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Daud Vicary dan Keon Chee. (2012). *Buku Pintar Keuangan Syariah*. Penerjemah: Satrio Wahono. Jakarta: Zaman.
- Anshori, Abdul Ghofur. (2007). *Perbankan Syariah di Indonesia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik. Diakses dari www.bps.go.id. Pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 13.00 WIB.
- Bank Indonesia. Diakses dari www.bi.go.id. Pada tanggal 15 November 2015 pukul 10.00 WIB.
- Fauziyah, Annisa Kurniasih. (2015). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur pada Perbankan Syariah Periode 2009-2013. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Febrianti, Silvia Eka. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hanafi, Mamduh. (2009). *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ihsan, Muntoha. (2011). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Karim, Adiwarmanto A. (2011). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Ed.4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Mankiw, N. Gregory. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. (Alih bahasa: Imam Nurmawan). Jakarta: Erlangga.

- Martiningsih, Alfina. (2014). Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode Juli 2010-Desember 2013. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. (2012). Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia (External and Internal Analysis in Determining Non Performing Financing of Syaria Banks in Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Maret 2012, hal 49-64. Vol.19, no 1. Unnisula Semarang.
- Nopirin. (2011). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2013. *Laporan Tahunan*. Jakarta.
- Padmantlyo, Sri dan Agus Muqorobin. (2011). Analisis Variabel yang Memengaruhi Kredit Macet Perbankan di Indonesia. *Laporan Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D. Sanrego. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Jurnal. Islamic Finance and Business Review*. Vol.6 No.2 Agustus-Desember 2011. STEI TAZKIA.
- Prasetyo, P. Eko. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Edisi pertama. Cetakan kedua. Yogyakarta: Beta Offset.
- Rivai, Veithzal dkk. (2007). *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Syar'i System*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Umar, Husein. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wahyudi, Imam, dkk. (2013). *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yulita, Anatia. (2014). Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Tingkat Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.

LAMPIRAN 1
DAFTAR PERUSAHAAN

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	ALAMAT WEBSITE
1.	BMUI	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	www.bankmuamalat.co.id
2.	BSMA	PT Bank Syariah Mandiri	www.syariahmandiri.co.id
3.	BRIS	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	www.brisyariah.co.id
4.	BNIS	PT Bank Negara Indonesia Syariah	www.bnisyariah.co.id
5.	BSME	PT Bank Syariah Mega Indonesia	www.megasyariah.co.id
6.	BPAS	PT Bank Panin Syariah	paninbanksyariah.co.id
7.	BCAS	PT Bank BCA Syariah	www.bcasyariah.co.id
8.	BVIS	PT Bank Victoria Syariah	bankvictoriasyariah.co.id
9.	BSBU	PT Bank Syariah Bukopin	www.syariahbukopin.co.id
10.	BMAS	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	www.maybank.co.id
11.	BJBS	PT Bank Jabar Banten Syariah	bjbsyariah.co.id

LAMPIRAN 2
DATA NPF TAHUN 2011-2014

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan yang disalurkan}} \times 100\%$$

No	Kode	Tahun	Pembiayaan Bermasalah (rupiah)	Pembiayaan Disalurkan (rupiah)	NPF
1.	BMUI	2011	540.302.275.000	22.469.190.000.000	2,60%
2.	BSMA	2011	901.726.649.305	36.727.000.000.000	2,42%
3.	BRIS	2011	252.832.000.000	9.170.300.000.000	2,77%
4.	BNIS	2011	191.698.000.000	5.310.292.000.000	3,62%
5.	BSME	2011	124.231.892.000	4.094.797.000.000	3,03%
6.	BPAS	2011	6.002.283.000	705.619.000.000	0,88%
7.	BCAS	2011	1.000.000.000	680.900.000.000	0,20%
8.	BVIS	2011	5.207.028.300	214.281.000.000	2,43%
9.	BSBU	2011	33.359.621.902	1.917.219.649.519	1,74%
10.	BMAS	2011	0	1.000.000.000.000	0,00%
11.	BJBS	2011	24.020.796.000	1.766.235.000.000	1,36%

No	Kode	Tahun	Pembiayaan Bermasalah (rupiah)	Pembiayaan Disalurkan (rupiah)	NPF
1.	BMUI	2012	686.624.994.000	32.861.440.000.000	2,09%
2.	BSMA	2012	1.258.300.413.867	44.755.000.000.000	2,82%
3.	BRIS	2012	339.985.000.000	11.403.000.000.000	3,00%
4.	BNIS	2012	153.464.000.000	7.631.994.000.000	2,02%
5.	BSME	2012	166.328.460.000	6.231.570.000.000	2,67%
6.	BPAS	2012	3.087.753.000	1.514.448.000.000	0,20%
7.	BCAS	2012	1.000.000.000	680.900.000.000	0,10%
8.	BVIS	2012	15.210.366.600	476.814.000.000	3,19%
9.	BSBU	2012	120.237.648.490	2.631.020.754.705	4,57%
10.	BMAS	2012	34.113.000.000	1.370.000.000.000	2,49%
11.	BJBS	2012	131.941.161.200	2.958.322.000.000	4,46%

No	Kode	Tahun	Pembiayaan Bermasalah (rupiah)	Pembiayaan Disalurkan (rupiah)	NPF
1.	BMUI	2013	562.624.994.000	41.786.960.000.000	1,35%
2.	BSMA	2013	2.169.828.158.142	50.460.000.000.000	4,49%
3.	BRIS	2013	571.897.000.000	14.167.362.000.000	4,06%
4.	BNIS	2013	207.765.000.000	11.242.241.000.000	1,86%
5.	BSME	2013	214.484.961.000	7.185.390.000.000	2,98%
6.	BPAS	2013	26.502.676.000	2.594.825.000.000	1,02%
7.	BCAS	2013	1.400.000.000	1.421.700.000.000	0,10%
8.	BVIS	2013	31.903.922.400	859.944.000.000	3,71%
9.	BSBU	2013	140.126.668.500	3.281.655.000.000	4,27%
10.	BMAS	2013	38.736.000.000	1.440.000.000.000	2,69%
11.	BJBS	2013	66.960.000.000	3.600.000.000.000	1,86%

No	Kode	Tahun	Pembiayaan Bermasalah (rupiah)	Pembiayaan Disalurkan (rupiah)	NPF
1.	BMUI	2014	2.808.140.257	43.086.720.000	6,55%
2.	BSMA	2014	3.367.356.566.458	49.133.000.000.000	6,57%
3.	BRIS	2014	717.354.000.000	15.691.430.000.000	4,60%
4.	BNIS	2014	278.484.000.000	15.044.158.000.000	1,86%
5.	BSME	2014	212.666.835.000	5.455.672.000.000	3,89%
6.	BPAS	2014	25.499.019.000	4.736.314.000.000	0,53%
7.	BCAS	2014	2.500.000.000	2.132.200.000.000	0,10%
8.	BVIS	2014	76.450.031.000	1.076.761.000.000	7,10%
9.	BSBU	2014	151.026.304.000	3.710.720.000.000	4,07%
10.	BMAS	2014	81.648.000.000	1.620.000.000.000	5,04%
11.	BJBS	2014	260.040.000.000	4.400.000.000.000	5,91%

Sumber: Data diolah

LAMPIRAN 3
DATA INFLASI

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

PERIODE	2011		2012	
	IHK	INFLASI (%)	IHK	INFLASI (%)
Januari	126,29	0,89	130,90	0,76
Februari	126,46	0,13	130,96	0,05
Maret	126,05	-0,32	131,05	0,07
April	125,66	-0,31	131,32	0,21
Mei	125,81	0,12	131,41	0,07
Juni	126,50	0,55	132,23	0,62
Juli	127,35	0,67	133,16	0,70
Agustus	128,54	0,93	134,43	0,95
September	128,89	0,27	134,45	0,01
Oktober	128,74	-0,12	134,67	0,16
November	129,18	0,34	134,76	0,07
Desember	129,91	0,57	135,49	0,54
LI_t		3,72		4,21

PERIODE	2013		2014	
	IHK	INFLASI (%)	IHK	INFLASI (%)
Januari	136,88	1,03	110,99	1,07
Februari	137,91	0,75	111,28	0,26
Maret	138,78	0,63	111,37	0,08
April	138,64	-0,10	111,35	-0,02
Mei	138,60	-0,03	111,53	0,16
Juni	140,03	1,03	112,01	0,43
Juli	144,63	3,29	113,05	0,93
Agustus	146,25	1,12	113,58	0,47
September	145,74	-0,35	113,89	0,27
Oktober	145,87	0,09	114,42	0,47
November	146,04	0,12	116,14	1,50
Desember	146,84	0,55	119,00	2,46
LI_t		8,13		8,08

Sumber: Data diolah

**LAMPIRAN 4
DATA BI RATE**

$$\text{Rerata BI Rate} = \frac{\sum \text{BI Rate}}{12}$$

Tahun	Bulan	BI Rate
2011	Januari	6,50%
	Februari	6,75%
	Maret	6,75%
	April	6,75%
	Mei	6,75%
	Juni	6,75%
	Juli	6,75%
	Agustus	6,75%
	September	6,75%
	Oktober	6,50%
	November	6,00%
	Desember	6,00%
Rerata		6,58%

Tahun	Bulan	BI Rate
2012	Januari	6,00%
	Februari	5,75%
	Maret	5,75%
	April	5,75%
	Mei	5,75%
	Juni	5,75%
	Juli	5,75%
	Agustus	5,75%
	September	5,75%
	Oktober	5,75%
	November	5,75%
	Desember	5,75%
Rerata		5,77%

Tahun	Bulan	BI Rate
2013	Januari	5,75%
	Februari	5,75%
	Maret	5,75%
	April	5,75%
	Mei	5,75%
	Juni	6,00%
	Juli	6,50%
	Agustus	7,00%
	September	7,25%
	Oktober	7,25%
	November	7,50%
	Desember	7,50%
Rerata		6,48%

Tahun	Bulan	BI Rate
2014	Januari	7,50%
	Februari	7,50%
	Maret	7,50%
	April	7,50%
	Mei	7,50%
	Juni	7,50%
	Juli	7,50%
	Agustus	7,50%
	September	7,50%
	Oktober	7,50%
	November	7,75%
	Desember	7,75%
Rerata		7,54%

Sumber: Data diolah

LAMPIRAN 5
DATA NILAI TUKAR (KURS) IDR/USD

$$KT = \frac{KJ + KB}{2}$$

$$\text{Rerata KT} = \frac{\sum KT}{12}$$

Tahun	Bulan	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah
2011	Januari	9.102	9.012	9.057
	Februari	8.867	8.779	8.823
	Maret	8.753	8.665	8.709
	April	8.617	8.531	8.574
	Mei	8.580	8.494	8.537
	Juni	8.640	8.554	8.597
	Juli	8.551	8.465	8.508
	Agustus	8.621	8.535	8.578
	September	8.867	8.779	8.823
	Oktober	8.879	8.791	8.835
	November	9.216	9.124	9.170
	Desember	9.113	9.023	9.068
Rerata				8.773

Tahun	Bulan	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah
2012	Januari	9.045	8.955	9.000
	Februari	9.130	9.040	9.085
	Maret	9.226	9.134	9.180
	April	9.236	9.144	9.190
	Mei	9.613	9.517	9.565
	Juni	9.527	9.433	9.480
	Juli	9.532	9.438	9.485
	Agustus	9.608	9.512	9.560
	September	9.636	9.540	9.588
	Oktober	9.663	9.567	9.615
	November	9.653	9.557	9.605
	Desember	9.718	9.622	9.670
Rerata				9.419

Tahun	Bulan	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah
2013	Januari	9.746	9.650	9.698
	Februari	9.715	9.619	9.667
	Maret	9.768	9.670	9.719
	April	9.771	9.673	9.722
	Mei	9.851	9.753	9.802
	Juni	9.979	9.879	9.929
	Juli	10.329	10.227	10.278
	Agustus	10.979	10.869	10.924
	September	11.671	11.555	11.613
	Oktober	11.290	11.178	11.234
	November	12.037	11.917	11.977
	Desember	12.250	12.128	12.189
Rerata				10.563

Tahun	Bulan	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah
2014	Januari	12.287	12.165	12.226
	Februari	11.692	11.576	11.634
	Maret	11.461	11.347	11.404
	April	11.590	11.474	11.532
	Mei	11.669	11.553	11.611
	Juni	12.029	11.909	11.969
	Juli	11.649	11.533	11.591
	Agustus	11.776	11.658	11.717
	September	12.273	12.151	12.212
	Oktober	12.142	12.022	12.082
	November	12.257	12.135	12.196
	Desember	12.502	12.378	12.440
Rerata				11.885

Sumber: Data diolah

LAMPIRAN 6
DATA *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP)

TAHUN	GDP (dalam USD)
2011	892.969.104.529,574
2012	917.869.913.364,916
2013	910.478.729.099,036
2014	888.538.201.025,345

Sumber: data.worldbank.org (sesuai publikasi Bank Indonesia dan BPS)

LAMPIRAN 7
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
INF	44	.0372	.0813	.060350	.0210133
BIR	44	.0577	.0754	.065925	.0063718
NTR	44	8.7730	11.8850	10.16000	1.1980578
GDP	44	888.5382	917.8699	902.4640	12.2400793
NPF	44	.0000	.0710	.028016	.0184590
Valid N (<i>listwise</i>)	44				

Sumber: Output SPSS

LAMPIRAN 8
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		44
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.01633973
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.080
	<i>Positive</i>	.058
	<i>Negative</i>	-.080
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.528
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.944
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		

Sumber: Output SPSS

LAMPIRAN 9
HASIL UJI AUTOKORELASI

Runs Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	.00235
<i>Cases < Test Value</i>	22
<i>Cases >= Test Value</i>	22
<i>Total Cases</i>	44
<i>Number of Runs</i>	21
<i>Z</i>	-.458
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.647

a. Median

Sumber: Output SPSS

LAMPIRAN 10
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)	.139	5.876		.024	.981		
INF	-.361	.321	-.411	-1.125	.267	.147	6.821
LN_NTR	.126	.060	.799	2.123	.040	.138	7.240
LN_GDP	-.046	.206	-.033	-.221	.826	.855	1.169

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS

LAMPIRAN 11
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	1.747	3.277		.533	.597
INF	-.092	.179	-.196	-.514	.610
LN_NTR	.043	.033	.507	1.292	.204
LN_GDP	-.077	.115	-.106	-.672	.506

a. *Dependent Variable: ABRESID*

Sumber: Output SPSS

LAMPIRAN 12
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	.139	5.876		.024	.981
	INF	-.361	.321	-.411	-1.125	.267
	LN_NTR	.126	.060	.799	2.123	.040
	LN_GDP	-.046	.206	-.033	-.221	.826

a. *Dependent Variable: NPF*

Sumber: Output SPSS

LAMPIRAN 13
EXCLUDED VARIABLES

Excluded Variables^b

<i>Model</i>	<i>Beta In</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Partial Correlation</i>	<i>Collinearity Statistics</i>
					<i>Tolerance</i>
1	BIR	.a	.	.	.000

a. *Predictors in the Model: (Constant), LN_GDP, INF, LN_NTR*

b. *Dependent Variable: NPF*

Sumber: Output SPSS

LAMPIRAN 14
HASIL UJI STATISTIK t

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1						
	<i>(Constant)</i>	.139	5.876		.024	.981
	INF	-.361	.321	-.411	-1.125	.267
	LN_NTR	.126	.060	.799	2.123	.040
	LN_GDP	-.046	.206	-.033	-.221	.826

a. *Dependent Variable: NPF*

Sumber: Output SPSS

LAMPIRAN 15
HASIL UJI STATISTIK F

ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	.003	3	.001	3.683	.020 ^a
	<i>Residual</i>	.011	40	.000		
	<i>Total</i>	.015	43			

a. *Predictors: (Constant), LN_GDP, INF, LN_NTR*

b. *Dependent Variable: NPF*

Sumber: Output SPSS

LAMPIRAN 16
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.465 ^a	.216	.158	.0169414

a. *Predictors: (Constant), LN_GDP, INF, LN_NTR*

b. *Dependent Variable: NPF*

Sumber: Output SPSS